

RELEVANSI Kaidah Bahasa Arab DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Karim Hafid

Program Studi Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: kariem_hafied@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab adalah rumpun bahasa Semit, mereka bertempat tinggal di Semenanjung jazirah Arabiyah. Dan bahasa Arab memiliki kaidah-kaidah tertentu yang berlaku bagi bahasa tersebut. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk memahami arti dan kandungannya dengan baik maka kita dituntut untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab. Bagaimana relevansi Bahasa Arab dalam memahami al-Qur'an? Itulah yang menjadi focus kajian dalam artikel ini. Dengan menggunakan pendekatan Linguistik dan metode analisis isi (*content analysis*), artikel ini mencoba membuktikan aksioma bahwa Bahasa Arab merupakan kunci memahami al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran akan peranan Bahasa Arab dalam al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang mufassir untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Ada yang menyebutkan secara rinci dan ada yang hanya menyebutkan garis besarnya saja. Al- Alusy mengatakan tujuh cabang yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, sedang al- Suyuthi mengatakan ada limabelas ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, dan yang paling dominan adalah cabang bahasa Arab. Dengan demikian kaidah-kaidah bahasa Arab sangat erat sekali hubungannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, nyaris dapat dipastikan bahwa tanpa kaidah bahasa Arab sangat sulit untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kaidah – al-Qur'an – Tafsir – Bahasa Arab

Pendahuluan

Bahasa arab salah satu cabang bahasa Semit, tumbuh dan berkembang jauh sebelum agama Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Wilayah pemakainnya meliputi daerah Hijaz

dan Nejed di Semenanjung Arabiah. Hanya saja teks tertua berupa dokumen sejarah yang dikemukakan hanya dari abad ke-3 M.¹

Pada masa sebelum Islam, setiap tahun di sekitar Mekah diadakan pasar-pasar tempat berkompetisi hasil karya sastra Arab. Kompetisi ini dilakukan oleh berbagai kabilah Arab, masing-masing memiliki dialek tersendiri. Karena masing-masing datang dengan dialektanya, maka dalam kompetisi tahunan itu mereka mengutamakan dialek Quraisy, mengingat dialek Quraisy itu telah dikenal dan dipakai secara meluas oleh seluruh kabilah Arab. Dengan kompetisi tahunan yang berlangsung pada masa sebelum Islam diberbagai *suq jama'* dari (*aswaq*) di Mekah dan sekitarnya, pemurnian dan pertumbuhan bahasa Arab dialek Quraisy menjadi bahasa *fushhah*.²

Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab dialek Quraisy dan beberapa dialek lainnya, tapi dialek Quraisy lebih dominan. Khalifah Usman bin Affan menetapkan dialek Quraisy itu satu-satunya dialek yang digunakan untuk menuliskan Al-Qur'an. Hadis pun kemudian ditulis dalam dialek Quraisy. Dengan demikian Qur'an dan Hadis ditulis dalam dialek Quraisy.

Akibat bertambah luasnya wilayah daerah kekuasaan Islam di luar jazirah Arab, maka bertambah meluas pula penggunaan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menambah suburnya perkembangan bahasa Arab dialek Quraisy.

Pada masa pemerintahan diansti Usmaniyah, bahasa Arab dialek Quraisy itu dijadikan bahasa standar dalam administrasi pemerintahan. Sejak periode pertama abad pertama hijriyah, pertumbuhan bahasa Arab standar (*al-lughah al-musytarikah*) ini mengalami perkembangan baru, yaitu bahasa standar bahasa Arab Quraisy dijadikan bahasa karang mengarang.

Pada perkembangan selanjutnya buku-buku filsafat Yunani digandrungi oleh penguasa dinasti Abbasiah sejak al- Manshur dan puncaknya pada masa Harun al- Rasyid dan al- Ma'mun, sehingga gerakan penerjemahan ke dalam bahasa Arab standar tumbuh dengan suburnya.

Akibat meluasnya dan berkembangnya penganut Islam dari kalangan non-Arab terjadilah kekacauan bahasa Arab, maka dengan

¹Team Penyusun, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Proyek Departemen Agama, 1986), h. 31.

²Ali Abd. Wahid al- Wafi, *Fiqh al- Lughah*, (Kairo: Lajnah al- Bayani al- Arabi, 1962), h. 113.

sendirinya dituntut lahirnya berbagai ilmu bantu untuk memahami bahasa Arab standar, khususnya bahasa Al-Qur'an dan Hadis.

Pemahaman terhadap bahasa Arab seperti halnya bahasa-bahasa lainnya baik yang tertulis maupun lisan, memerlukan berbagai ilmu bantu yang tidak memadai dengan mengetahui arti *mufradat* bahasa itu saja. Dalam bahasa Arab ilmu bantu disebut dengan '*ulum al- Lughah al- 'Arabiyah*. Abd. Wahid al- Wafi menamainya dengan '*Ilm al- Dilalah*.³

Dalam pembahasan ini penulis akan memokuskan pembahasannya pada ilmu *nahwu* sebagai salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan susunan kata-kata bahasa Arab.

Setelah terjadinya pembauran maka timbullah kekhawatiran umat Islam akan bercampur-baurnya Al-Qur'an dengan bahasa Arab dialek non-Quraisy, maka mulailah timbul pemikiran untuk meletakkan kaidah-kaidah *nahwu* untuk menghindari kesalahan bacaan firman Allah swt.,⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor utama penyebab lahirnya ilmu *nahwu* adalah agar Al-Qur'an tetap terpelihara dari kesalahan bacaan, selain itu agar pemakai bahasa Arab dapat digunakan dengan baik dan benar dalam tulisan maupun dalam bertutur (bahasa percakapan).

Peletak dasar ilmu *nahwu* ialah Abi al-Aswad al-Duali dari Bani Kinanah, atas perintah Ali ra (khalifah keempat). Munculnya ide ini akibat terdengarnya kesalahan bacaan Al-Qur'an oleh seorang *Qari*.⁵ Kemudian dalam perkembangan selanjutnya muncullah sedikitnya dua aliran *nahwu* yaitu aliran *nahwu Kufiyin* dan aliran *nahwu Bashriyin*.⁶ Kedua aliran ini sangat besar pengaruhnya dalam kajian kaidah-kaidah *nahwu* dan menjadi rujukan para ulama-ulama bahasa Arab hingga sekarang.

Meskipun demikian, bahasa merupakan suatu sistem bahasa yang memiliki kaidah-kaidah tertentu yang berlaku bagi bahasa

³ *Ilmu al- Dilalah* atau *semantik*, menurut Abd. Wahid al- Wafi adalah ilmu yang mempelajari suatu bahasa dari segi *dalalah*-nya yakni bahasa sebagai alat menyampaikan apa yang ada pada pikiran dan perasaan seseorang, Ali Abd. Wahid al- Wafi, *Fiqh al- Lughah*, h. 7-9.

⁴ Muhammad Abd. Kadir Ahmad., *Turuq al- Ta'lim al- Lughah al- Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al- Nakhdhah al- Mishriyah, 1979), h. 167.

⁵ Al- Hasyim, *al- Qawaid al- Asasiyah*, (Beirut, Dar al- Kutub al- Amaliyah, 1304 H), h. 5.

⁶ Syauki Dhaif, *al- Madaris al- Nahwiyah*, (Kairo: Dar al- Ma'rif, 1976), h. 50.

tersebut. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk memahami arti dan kandungannya, seseorang perlu memahami kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut. Masalahnya adalah sejauh manakah relevansi kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.?

Relevansi Kaedah Bahasa Arab terhadap Pemahaman al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab Allah merupakan sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mempelajarinya dengan baik dan benar. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk mengkajinya dengan baik, kita dituntut untuk memahami bahasa Arab.

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan tugas suci yang sangat berat, karena materi yang ditafsirkan adalah kalam Allah. Oleh karena itu wajar bila terdapat sebahagian ulama menghindari untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁷

Goldziher dalam bukunya *Mazahib al-Tafsir al-Islam*, sebagaimana dijelaskan al-Syirbasyi, hingga permulaan abad kedua Hijriyah kita menemukan kenyataan bahwa pekerjaan menafsirkan Al-Qur'an dipandang sebagai hal yang luar biasa dan menakutkan.⁸

Kekhawatiran mereka itu sebenarnya merupakan sikap kehati-hatian dan suatu rasa tanggungjawab terhadap kitab sucinya dari penyelewengan-penyelewengan yang tidak diinginkan. Terlepas pada hal-hal yang memang mereka tidak tahu betul mengenai tafsirnya, atau pada riwayat penafsiran yang mereka sendiri belum pernah menerimanya, maka Ibn Katsir membenarkan keadaan semacam itu.

“Berbagai riwayat yang benar dari ulama *salaf* berisi muatan bahwa mereka keberatan berbicara tentang tafsir dalam masalah yang mereka tidak tahu. Tetapi dalam hal masalah yang mereka betul-betul tahu baik bahasa atau agama maka mereka tidak keberatan. Berbagai riwayat juga menyatakan bahwa ada karya mereka dalam tafsir, dan tidak ada yang menentang, karena yang berbicara tentang tafsir itu betul-betul orang yang tahu masalah.

⁷Ahmad al- Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al- Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 34.

⁸Ahmad al- Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al- Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus

Kalau mereka tidak tahu lebih baik diam. Itulah kewajiban setiap orang untuk bersikap diam kalau mereka tidak tahu, sebaliknya wajib mereka menjawab bila datangnya masalah yang diketahui sebagaimana firman Allah swt., dalam QS; Ali Imran (3): 187.⁹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka banyak orang melakukan kajian tafsir dengan berbagai pendekatan, yang sedang digandrungi adalah melalui pendekatan kontekstual. Al-Qur'an sebagai *way of life* bukan sebuah wahyu yang harus terus bersemayam di langit, ia harus membumi sebagai ajaran yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, karenanya segala syarat dan piranti ilmu yang menyempitkan para pengkaji tafsir tak perlu menjadi penghalang. Siapa saja boleh memahami Al-Qur'an dengan masing-masing spesifikasinya dan batas kemampuannya. Sebab nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam Al-Qur'an itu jika tidak diungkap secara nyata tidak akan menjadi pegangan hidup. Bahkan, Al-Qur'an hanya menjadi utopia yang menyebabkan keyakinan umat terhadap Al-Qur'an hanya merupakan sikap subyektifitas belaka. Karenanya pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi umat Islam.

Seperti dimaklumi, Al-Qur'an tertulis dengan bahasa Arab, dan di sinilah keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Karenanya, pemahaman bahasa Arab merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap yang ingin mengkaji, mendalami, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Karena seseorang tidak berhak menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui bahasa Arab.¹⁰ Syarat itu tidak sekedar sinkron dengan logika/akal tapi jelas ditandaskan oleh Rasulullah saw., dalam sabdanya:

“Kenalilah makna lafad-lafad Al-Qur'an dan telusurilah yang asing dan sulit dari padanya”.

Kata *i'rab* dalam hadis tersebut- menurut - secara *semantik* tidaklah berarti *i'rab* seperti dalam pengertian para ahli *nahwu* tetapi *i'rab* di sini berarti pemahaman makna lafal-lafal Al-Qur'an. Di samping itu telah menjadi *ijma'* (kesepakatan) para ulama bahwa

⁹Ibn Katsir al- Qusyaeri, *Tafsir al- Qur'an al- Azim*, (Juz 1; Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th), h. 6.

¹⁰Mujahid mengatakan

لَا يَجِلُّ لِأَحَدٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَالِمًا بِلُغَاتِ الْعَرَبِيِّ

“Orang yang tidak mengetahui bahasa Arab, tidak boleh menfsirkan al- Qur'an ”
Lihat Imam al-Suyuti, *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*, (Juz 1, Mesir: al- Ba'bi al- Halabi, ...

pengetahuan bahasa Arab dan segala yang berkaitan dengan ilmu tersebut merupakan syarat pokok dari beberapa syarat bagi seseorang yang ingin menjadi mufassir.

Secara lebih rinci nilai-nilai bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dapat kita baca dalam buku *al- Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Al-Suyuthi,¹¹ penulis buku tersebut merangkai 15 macam ilmu yang wajib dimiliki bagi orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an. Dari kelimabelas macam ilmu tersebut ilmu bahasa adalah yang paling dominan, yakni yang meliputi delapan dari limabelas ilmu yang disyaratkan sebagai berikut: ilmu bahasa, ilmu *nahwu* (*sintaksis*), ilmu *tasyarif* (*morfologi*), ilmu *isytiqaq* (*derivasi*), ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, ilmu *badi'*, dan ilmu *qiraah*.

Dari pemaparan di atas, tentu tidak disangsikan lagi bahwa bahasa Arab merupakan piranti yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an, dan pemahaman bahasa Arab yang sangat membantu para mufassir dalam banyak hal di antaranya, 1) Pemahaman yang benar terhadap makna yang dikandung oleh al-Qur'an, 2) Mengetahui sastra al-Qur'an dan gaya bahasanya yang tinggi, 3) Dapat menentukan pendapat yang sesuai dan kuat dengan argumentasinya di antara berbagai penafsiran dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan 4). Memahami berbagai hukum syariat Islam yang muncul dari masalah-masalah kebahasaan.

Agar tulisan ini tidak hanya berbicara diseputar teori, penulis turunkan contoh penafsiran ayat yang amat berkait erat dengan pemahaman bahasa Arab. Di antara ayat tersebut Allah berfirman dalam QS; al- Baqarah (2): 234.

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيُزَرُونَ أَرْوَاجًا يُتْرَبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَشْهُرَ وَعَشْرًا

“Dan orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menanggihkan dirinya (ber- *iddah*) empat bulan sepuluh hari.”

Ayat di atas menjelaskan -secara lahiriah- bahwa masa *iddah* isteri (antara) yang ditinggal wafat oleh suaminya adalah empat bulan sepuluh malam. Kata bilangan yang digunakan adalah *muzakkar* (*wa'asyra*) sehingga *mumayyiz*-nya harus *muannats* (*laya'lin*). Menurut tata bahasa Arab '*adad* (bilangan) dalam kaitan *muzakkar-muannats* selalu digunakan berlawanan dengan *ma'dud* (yang dihitung), mulai dari hitungan tiga sampai sepuluh. Para ulama fikih berpendapat bahwa masa *iddah* isteri yang ditinggal wafat

¹¹Imam al-Suyuthi, *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an* h. 187- 201.

suaminya adalah empat bulan sepuluh hari dan bukan sepuluh malam.

Demikian juga pemahaman bahasa Arab begitu tampak sangat penting dalam menafsirkan ayat dalam QS; al-Isra'(17): 71.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

“(Ingatlah) suatu hari (yang hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.”

Al-Zamakhshyari¹² menegaskan adalah termasuk *bid'ah* orang yang menafsirkan kata *imam* dalam ayat tersebut bentuk *jama'* dari *ummun* (ibu) sehingga mereka menyimpulkan bahwa manusia pada hari kiamat nanti akan dipanggil bersama ibunya dan tidak dengan bapaknya. Ini suatu kesalahan besar sebab kata *imam* sama sekali bukan bentuk *jama'* dari *ummun*. Yang benar dan apa yang dimaksud dengan *imam* (pemimpin) dalam ayat tersebut adalah buku catatan amal, nabi, kitab yang diturunkan atas mereka atau seseorang yang ia ikuti ketika di dunia baik nabi atau lainnya, di antara contoh lain sebagaimana firman Allah dalam QS; al- Baqarah (2): 228.

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ أَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Dan wanita- wanita yang di-*thalaq* wajib ber-*iddah* selama tiga *quru'*

Maksud ayat *يَتَرَبَّصْنَ* *وَالْمُطَلَّقاتُ* adalah wanita-wanita hendaklah menunggu selama tiga *quru'*, dan dihitung mulai waktu dijatuhkannya *thalaq* atau dengan kata lain para wanita yang dicerai hendaklah masa *iddah* mereka itu selama tiga *quru'*; ¹³ sedang kata-kata “tiga” adalah *qath'i* tidak punya alternatif lain, selain dari bilangan angka di atas sebagai *jama'* dari *qar'un* mengandung alternatif; dua arti: Abu 'Amr Ibn A'la mengatakan “orang Arab menggunakan “*quru'*” untuk *haid* (menstruasi) dan menggunakannya untuk suci.

Atas dasar itulah, maka ulama Kufah mengartikan dengan *haid* sejalan dengan pendapat Umar, Ali, Ibn Mas'ud, Abu Musa, Mujahid, Qatadah, Dahhaq, dan Ikrimah, sedangkan ulama Hijaz mengartikannya dengan suci sesuai pendapat Aisyah, Ibn Umar, Zaid, Ibn Tsabit, Azzuhri, dan Imam Syafi'i.¹⁴

¹²Fakhr al-Din al-Razi., *Tafsir al- Fahr al- Razi*, (Juz V, Dar al- Fikr li al-Thiba' wa al-Nasyr wa al-Tanz, t. th), h. 236.

¹³ M. Adib Shaleh, *Tafsir al- Nusur fi al- Fiqh al-Islam*, (Juz II; Cet. III, Beirut: Maktabah al- Islam, 1404 H/1984 M), h. 235.

¹⁴Al- Qurthubi, *al- Jami' li Ahkam al- Qur'an*, (Jilid 3, Cairo: Mesir, Dar al- Kitab al- Arabi li al- Thiba' wa al- Nasyr, 1967), h. 113.

Dari itu, maka seandainya Allah menghendaki kesatuan atau hanya satu pendapat pastiah Allah akan berfirman *ثَلَاثَةٌ حَيْضَاتٍ* (tiga kali haid) atau *ثَلَاثَةٌ أَطْهَارٍ* (tiga kali suci). Demikianlah ayat-ayat *dhanniyyat* yang lain, yang bila diteliti dengan saksama menunjukkan kepada kita bahwa Allah sengaja memberi keluasan bagi manusia untuk berbeda pendapat dalam menggali hukum-hukum *syara'* baik dari firman-Nya maupun dari sunnah rasul-Nya.

Oleh karena itu Imam al- Zarkasyi berkata “ketahuilah bahwa Allah sengaja tidak menurunkan Al-Qur'an dalam bentuk *qath'iyyud al- dalalah* semuanya, tetapi sebagian besar ayat-ayat hukumnya berbentuk *dhanniyyat al- dalalah* untuk dapat menjadi kelapangan bagi *mukallaf*, agar mereka tidak terhimpun dalam satu mazhab saja dan tidak diikat oleh satu pendapat belaka.

Kata *لَمَسَ* sebagaimana firman Allah dalam QS: an- Nisa' (4); 43. *وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ*
 “Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan.”

لَمَسَ termasuk bentuk kata kerja *musyarakah* dalam ilmu *sharaf*, sementara kata *لَمَسَ* adalah bentuk kata kerja *mutaaddyi* (*transitif*) yang tidak mengandung unsur *musyarakah*. Karena itu, *qiraah* pertama mendukung pendapat mazhab Hanafi dan Maliki dan *qiraah* kedua mendukung pendapat mazhab Syafi'i.

Menurut mazhab Hanafi dan Maliki semata-mata bersentuh antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu, sebab menurut kata *لَمَسْتُمُ* di sini berarti *jima'* (hubungan kelamin) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu, sedangkan menurut mazhab Syafi'i bersentuhan semata akan membatalkan wudhu.¹⁵

Dengan mengemukakan contoh di atas, cukuplah kita ketahui betapa besar peran bahasa Arab dalam pemahaman teks-teks Al-Qur'an dan pengenalan terhadap hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Diskursus penafsiran al-Qur'an secara kebahasaan telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu dan sekarang lewat karya-karya mereka. Hal ini sangat membantu dan memudahkan bagi pencinta kajian tafsir terutama orang *ajam* (bukan orang-orang Arab). Pengetahuan yang baik dan benar tentang kebahasaan Al-

¹⁵Ali Shabuni, Rawa'i al- Bayan, *Tafsir Ayat al- Ahkam min Qur'an*, (Jilid I, Beirut, t.t, t.th), h. 301-2.

Qur'an akan menjaga seorang mufassir dalam ketergantungan penafsiran yang tidak sesuai dengan pesan Al-Qur'an.

Kembali kepada persoalan semula bahwa seorang mufassir punya tugas suci untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sebagian besar ulama menentukan persyaratan tersebut, hanya saja gaya dan cara penyampaiannya yang berbeda-beda, bahkan ada yang masih menambahkan persyaratan lagi, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, mensyaratkan hendaknya seseorang yang menafsirkan Al-Qur'an mengetahui ilmu sejarah manusia, biografi dan ilmu yang berkaitan dengan alam jagat raya.¹⁶

Tampaknya persyaratan-persyaratan tersebut jauh untuk bisa diikuti oleh orang di masa kini maupun yang akan datang. Tidak usah semuanya sebagian saja, jika sudah terpenuhi sudah lumayan seperti halnya kaidah kebahasaan yang begitu rumit gramatikanya. Di sinilah salah satu problemanya, di masa lajunya pertumbuhan ilmu pengetahuan yang pesat dan teknologi yang canggih. Di mana manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Al-Qur'an sebagai pegangan hidup, sementara kemampuan yang dimiliki para mufassir kurang memungkinkan, sedang tafsir-tafsir lama kurang mamadai lagi.

Oleh karena itu, dalam kondisi yang demikian bagi orang yang jauh dari hidayah dan petunjuk Allah swt., akan bisa muncul dua kemungkinan: *pertama*, menganggap Al-Qur'an sudah tidak bernilai lagi atau dengan bahasa lain tidak relevan dengan perkembangan zaman. *kedua*, kemungkinan memaksakan diri menafsirkan Al-Qur'an hanya sebagai legitimasi terhadap konsep-konsep dari teori penemuan yang dianggap ilmiah namun masih mentah. Tentu hal semacam ini tidak boleh dibiarkan berlalu, karena di samping akan menyesatkan dirinya juga akan menyesatkan para pembaca maupun pendengar.

Kebutuhan yang mendesak mengharuskan untuk tetap berpacu dan mencoba memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan oleh para ulama tersebut, paling tidak mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab secara global. Sebab bukankah jika berpangku tangan lantaran tidak bisa memenuhi syarat-syarat tersebut sama halnya melarang seseorang untuk memahami Al-Qur'an? Ini pendapat sekelompok orang, padahal walaupun syarat-syarat itu bisa terpenuhi semua, belum tentu seseorang akan sampai pada puncak

¹⁶Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Juz 1, Mesir: Dar al-Manar, 1337 H), h. 22- 23.

pemahaman yang sempurna. Terkait dengan ini al-Zamahsyari mengatakan:

“Ilmu yang paling lengkap adalah ilmu tafsir, di mana ilmu itu bisa menghidupkan dan mengembangkan hati serta mengungguli (orang yang matang) dengan kata-kata yang baik (yang dapat diraih dengan fikiran yang jernih) dan rahasia-rahasia yang dalam (yang dapat diraih dengan fikiran yang tajam). Ilmu tafsir ini tidak bisa diperoleh (dan difikirkan) oleh setiap orang yang berilmu.¹⁷

Oleh karena itu pula, Muhammad Abduh telah membagi tafsir menjadi dua tingkatan, tingkat yang tinggi dan tingkat yang rendah. Tingkat yang tinggi bila terpenuhi syarat- syarat sebagai berikut:

1. Mengetahui hakekat *lafad-lafad mufradat* yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berdasarkan penggunaan ahli bahasa
2. Mengetahui *uslub* yang tinggi dan yang demikian akan dapat dicapai dengan membiasakan mempergunakan kata-kata yang indah dan baik serta benar-benar mengerti rahasia keindahannya.
3. Mengetahui ilmu antropologi serta mengetahui hukum alam dalam mengembangkan alam dan aneka ragam situasinya maju atau mundurnya serta iman dan kufurnya.
4. Mengetahui petunjuk Al-Qur'an untuk kemanusiaan dan mengetahui keadaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah dari segi kebiasaan dan kesesatannya.
5. Mengetahui prilaku Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya serta mengetahui segala sesuatu yang ada padanya, baik berupa ilmu maupun amal, urusan agama maupun dunia.

Di samping penafsiran tingkat tinggi tersebut, terdapat pula penafsiran tingkat rendah yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Tingkat yang kedua ini mendorong hati seseorang untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, memalingkan jiwa dari kejelekan serta mendorong untuk berbuat kebaikan. Tingkat ini lebih mudah bagi semua orang,¹⁸ termasuk kita umat Islam Indonesia, di mana bahasa Al-Qur'an adalah bahasa asing. Dan ini jadi kendala dalam mengkaji petunjuk tersebut. Di sisi lain, Al-Qur'an bila dikaji secara mendalam akan ditemukan varian sistema, ada *ijaz*, *itnab*, *majaz*, *hakiki*, *kinayah*, *laqab*, *insya'*, *khobar*, *musytarak*, *mutaradif*, *mubham*, dan *muhkam*. Ini lebih menyulitkan lagi.

¹⁷ Al- Zamahsyari, *Kasysyaf an- Haqaiq fi al- Qur'an*, (Juz 1; Beirut: t. t., t. th) h. 15.

¹⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al- Manar*, h. 21.

Seandainya sangat sulit mengkaji Al-Qur'an dengan tingkat kesulitan yang tinggi seperti yang dikemukakan di atas, maka dalam keadaan tertentu sudah dapat dipenuhi kewajiban kita dengan memahami Al-Qur'an melalui bantuan terjemahan oleh para ahli, dan ini adalah termasuk tingkat yang kedua menurut pandangan Muhammad Abduh.

Kalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Al-Qur'an sangat menarik sekali bahwa Tuhan mengisyaratkan atau menunjukkan kepada kita bahwa Al-Qur'an itu menggunakan isyarat dekat dengan menggunakan *isim isyarah* sebagaimana firman Allah dalam QS; al-Isra'(17): 9 dan 41.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus.”

Semua isyarat Tuhan kepada Al-Qur'an menggunakan هَذَا dan untuk diketahui, kita yakin ketelitian Al-Qur'an tentang redaksinya itu, oleh sebab itu isyarat kedekatan ini harus dipahami bahwa sebenarnya redaksi Al-Qur'an jangan dianggap jauh dari kita. Ini berarti jangan jauhkan Al-Qur'an itu dari diri kita sendiri, itu sebabnya para pakar memberi nasehat bacalah Al-Qur'an seakan-akan dia diturunkan kepada diri sendiri, berdialog langsunglah dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri menggunakan isyarat هَذَا sebagai tanda kedekatan dengan kita. Apabila Al-Qur'an membimbing kita sekaligus menjadi pendorong dan pemberi semangat dan motivasi bagi setiap muslim, kapan dan di mana pun mereka berada Al-Qur'an tidak hanya diturunkan pada orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah saw., tapi juga ingin berdialog dengan manusia-manusia yang hidup pada abad ke XXI serta generasi berikutnya. Allah sendiri berfirman dalam QS; al- Taubah (9): 122.

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama."¹⁹

Dari pemaparan di atas, tentu tidak disangsikan lagi bahwa nilai-nilai yang ada dalam bahasa Arab merupakan hal yang penting dalam mengkaji dan mendalami isi dan kandungan Al-Qur'an, dan bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam pemahaman teks-

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al- Manar*, h. 301.

teks Al-Qur'an dan pengenalan terhadap hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian bahasa Arab sangat erat sekali hubungannya dengan Al-Qur'an, nyaris dapat dipastikan bahwa tanpa kaidah bahasa Arab sangat sulit untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Penutup

Bahasa Arab adalah rumpun bahasa Semit, mereka bertempat tinggal di Semenanjung jazirah Arabiyah. Dan bahasa Arab memiliki kaidah-kaidah tertentu yang berlaku bagi bahasa tersebut. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk memahami arti dan kandungannya dengan baik maka kita dituntut untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah menggunakan medium bahasa Arab, namun kitab suci yang mengandung wahyu itu tetap merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman, lepas dari bahasa yang digunakannya. Sebab makna atau nilai yang dikandungnya adalah ajaran-ajaran yang sifatnya universal dan tidak terikat oleh masalah kebahasaan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang mufassir untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Ada yang menyebutkan secara rinci dan ada yang hanya menyebutkan garis besarnya saja. Al- Alusy mengatakan tujuh cabang yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, sedang al- Suyuthi mengatakan ada limabelas ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, dan yang paling dominan adalah cabang bahasa Arab.

Dengan demikian kaidah-kaidah bahasa Arab sangat erat sekali hubungannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, nyaris dapat dipastikan bahwa tanpa kaidah bahasa Arab sangat sulit untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Mushaf Usmani sendiri yang polos tanpa titik dan *syakal* baru bisa terbaca dengan baik setelah diberi baris oleh Abu al-Aswad al-Duali sebagai peletak kaidah bahasa Arab (*nahwu*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Ahmad, Muhammad., *Turuq al- Ta'lim al- Lughah al- Arabiyah*, Kairo: Maktabah al- Nahdhah al- Mishriyyah, 1979.
- Abd. Wahid Wafi, Ali., *Fiqh al- Lughah*, Kairo: Lajnah al- Bayani al- Arabi, 1962.
- Dhaif, Syauki., *al- Mada'ris al- Nahwiyah*, Kairo: Dar al Ma'rif, 1976.
- Al- Hasyim, *al- Qawaid al- Asasiyah*, Beirut, Dar al- Kutub al- Amaliyah, 1304 H.
- Katsir al- Qusyaeri, Ibn., *Tafsir al- Qur'an al- Azim*, Juz I; Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.
- Al- Qurthubi, *al- Jami' li Ahkam al- Qur'an*, Jilid 3, Cairo: Mesir, Dar al- Kitab al- Arabi li al- Thiba' wa al- Nasyr, 1967.
- al- Razi, Fakhr al- Din., *Tafsir al- Fahr al- Razi*, Juz V, Dar al- Fikr li al- Thiba' wa al- Nasyr wa al- Tanz, t. th.
- Rasyid Ridha, Muhammad., *Tafsir al- Manar*, Juz I, Mesir: Dar al- Manar, 1337 H.
- Al- Suyuthy, Jalaluddin Abd. Rahman., *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*, Juz I, Mesir: al- Ba'bi al- Halabi wa Awladuhu, 1901.
- Shabuni, Ali., *Rawa'i al- Bayan, Tafsir Ayat al- Ahkam min Qur'an*, Jilid I, Beirut, t.t, t.th.
- Shaleh, M. Adib., *Tafsir al- Nusus fi al- Fiqh al- Isam*, Juz II; Cet. III, Beirut: Maktabah al- Islam, 1404 H/1984 M.
- al- Syirbasyi, Ahmad., *Sejarah Tafsir al- Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Tem Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, 1975.
- Al- Zamakhsyari, *Kasysyaf an- Haqiq fi al- Qur'an*, Juz I; Beirut: t.th.